

## B A B II

### PENGERTIAN ULAMA DAN PERANANNYA DI MASYARAKAT

#### A. Pengertian Ulama

Kata ulama berasal dari bahasa Arab \*عالم jamak dari mufrad (kata tunggal) عالم ('alim) yang berarti orang yang berilmu atau orang yang berpengetahuan. Kata عالم adalah isim yang diserupakan dengan isim fa'il (الاسم المثنى به باسم الفاعل) . Kata عالم adalah isim fa'il dari fil (kata kerja) علم (alima) yang berarti ia telah berilmu atau telah mengetahui. Sedangkan kata ulama (علماء) berarti orang-orang yang berilmu atau orang-orang yang mengetahui.<sup>1</sup>

Sayid Qutub berpendapat bahwa :

العلماء هم الذين يتدبرون هذا الكتاب العجيب ( القرآن )

Artinya:

"Ulama adalah orang-orang yang memikirkan dan memahami kitab Al Qur-an".

Sedangkan Sufyan al Tsauri berpendapat bahwa :

العلماء ثلاثة : عالم بالله عالم بامر الله وعالم بالله ليس بعالم بامر الله وعالم بالله ليس بعالم بامر الله .  
والعالم بالله ليس بعالم بامر الله .  
والعالم بالله ليس بعالم بامر الله .

<sup>1</sup>Mahmud Yunus, Kamus Arab Indonesia, (Jakarta : Yayasan Penyelenggara Penterjemah Pentafsir Al Qur-an, Cet. I, 1973), hal. 278.

<sup>2</sup>Sayid Qutub, Fi Dzilali Al Qur-an, (Beirut : Libanon, Ihyau Al Turats Al Araby, Cet.V,1967), VI. hal. 698.

بما لم يأمر الله الذي يخشى الله ولا يعلم الحدود والفرائض. والعالم بأمر الله  
ليس بما لم يأمر الله الذي يعلم الحدود والفرائض ولا يخشى الله عز وجل.

Artinya:

"Ulama itu ada tiga macam :

1. Orang yang tahu kepada Allah dan urusanNya, yaitu orang yang takut kepada Allah swt., dan mengetahui batas-batas dan kewajiban-kewajibanNya.
2. Orang yang tahu kepada Allah, tapi tidak mengetahui tentang urusan Allah, yaitu orang yang takut kepada Allah tapi tidak mengetahui kepada syariat-syariat dan kewajiban-kewajibanNya.
3. Orang yang tahu ('alim) tentang urusan Allah tapi tidak tahu kepada Allah, yaitu orang yang hanya tahu tentang syariat dan kewajiban-kewajibanNya tapi dia tidak takut kepada Allah swt".

Hasan al Basri berpendapat bahwa :

العالم من خشي الرحمن بالقياس ورغب فيما رغب الله فيه وزهد فيما سخط  
الله فيه.

Artinya:

"Orang 'alim (ulama) adalah orang yang takut kepada Allah yang tidak nampak dan senang kepada yang disenangi Allah serta meninggalkan apa yang dibenci Allah".

Allah berfirman dalam surat Faathir ayat 28 :

انما يخشى الله من عباده العلماء.

Artinya:

"Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara

<sup>3</sup>Ibnu Katsir, Tafsir Al Qur-an Al Azhim, (Mesir: Isa Al Babi Al Halabi Wasyirkahu, /t.th/), III, hal. 554.

<sup>4</sup>Al Maraghi, Tafsir Al Maraghi, (Bairut : Darul Fikr, Cet. III, 1974), VIII, hal. 127.

hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama".<sup>5</sup>

Dengan beberapa pendapat serta ayat Al Qur-an tersebut menunjukkan bahwa ulama adalah orang yang menguasai ilmu Allah dengan mendalam dan berperilaku dengan terpuji. Mereka mampu menangkap makna ciptaan Allah, kemudian mengimani-Nya dan mengamalkannya dalam perilaku atau amalan-amalan shaleh, selalu menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Jadi karakteristik ulama adalah iman, ilmu dan amal.

Di Indonesia penyebutan ulama bermacam-macam sesuai dengan daerahnya. Di Jawa Timur ulama dikenal dengan sebutan Kyai. Sedangkan di Jawa Barat disebut Ajeengan.<sup>6</sup> Di Minangkabau menurut M. Natsir, ulama disebut Guru atau Syech.<sup>7</sup> Sedangkan di Lombok, ulama disebut Tuan Guru.<sup>8</sup>

Tampaknya istilah-istilah tersebut mempunyai arti yang sama dengan ulama. Akan tetapi sebenarnya antara ulama dan istilah-istilah tersebut ada sedikit perbedaan pijakan. Kyai dan istilah-istilah yang lain di Indonesia adalah sebagai suatu sebutan bagi seorang yang menjadi pemimpin keagamaan dan kemasyarakatan. Sedangkan ulama harus memiliki kemampuan yang tinggi dalam ilmu agama.

Untuk lebih jelasnya yang dimaksud istilah ulama dalam skripsi ini adalah orang Islam yang pengetahu-

---

<sup>5</sup>Departemen Agama RI., Al Qur-an dan Terjemahnya, (Jakarta : PT. Bumi Restu, 1974), hal. 700.

<sup>6</sup>Zamachsyari Dhafir, Tradisi Pesantren, (Jakarta: LP 3 ES, 1982), hal. 55.

<sup>7</sup>M. Natsir, Capita Selecta, (Jakarta : Bulan Bintang, Cet. III, 1973), hal. 161.

<sup>8</sup>T.A. Syihabuddin, "Awal Islam dan Pesantren di NTB", Pesan, IV, (TB. 1985), hal. 18.

annya dalam tentang agama Islam melebihi orang-orang biasa dan merupakan tokoh masyarakat dan sekaligus sebagai pimpinan non formal. Sedangkan istilah Kyai adalah gelar yang diberikan kepada individu yang sudah masuk katagori ulama,<sup>9</sup> di samping itu sebagai pengasuh pesantren dan dia termasuk tokoh ulama yang berwibawa.<sup>10</sup> Sedangkan yang dimaksud ulama dan kyai di sini ialah mereka yang terorganisir di Pamekasan dan sekitarnya, di mana pada waktu agresi Belanda I mereka mengadakan perlawanan di Pamekasan dan sekitarnya.

#### B. Kedudukan Ulama di Masyarakat

Tentang kedudukan ulama di dalam masyarakat difirmankan oleh Allah dalam surat At Taubah ayat 122 :

وما كان المؤمنون لينفروا كافة فلولا نفر من كل فرقة منهم طائفة ليتفقهوا في الدين ولينذروا قومهم اذا رجعوا اليهم لعلهم يحذرون .

Artinya:

"Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mu'min itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya".<sup>11</sup>

Ayat tersebut menunjukkan bahwa ulama yang mengajarkan

---

<sup>9</sup>K.H. Achmad Shiddiq, "Dari Kitab Kuning Sampai Kontak Masyarakat", Pesantren, IV, (TB. 1985), hal. 51.

<sup>10</sup>Saifuddin Zuhri, "Kyai Profil Ulama Indonesia", Pesantren, IV, (TB. 1985), hal. 45.

<sup>11</sup>Departemen Agama RI., Op. cit., hal. 301 - 302.

ilmu yang dimilikinya, sama kedudukannya dengan orang-orang yang berangkat ke medan perang untuk membela agama Allah. Dengan demikian orang-orang yang mempunyai ilmu yang disebut ulama, mempunyai kedudukan yang amat penting dalam memberikan pelajaran kepada masyarakat untuk mencerdaskan umat manusia.

Karena ulama adalah orang yang dalam pengetahuan agamanya, maka kedudukan ulama dalam agama dan masyarakat mempunyai posisi yang penting. Sebagaimana Nabi Muhammad saw. bersabda :

12 *أن العلماء هم ورثة الانبياء (رواه البخاري) .*

Artinya:

"Para ulama itu adalah pewaris para Nabi"(Hadits ini diriwayatkan oleh Al-Bukhari)."

*العلماء مما بيح الارض وخلفاء الانبياء وورثتي وورثة الانبياء*

13 *(رواه ابن عدي) .*

Artinya:

"Para ulama itu sebagai pelita (penerang) di permukaan bumi ini, sebagai ganti para Nabi, sebagai ganti saya dan sebagai pewaris para Nabi.(H.R. Ibnu Ady)".

Yang dimaksud kedua hadits tersebut adalah ulama sebagai pemegang estafet kepemimpinan para Nabi, yakni menyampaikan kebenaran kepada manusia sesuai dengan perintah Allah swt., bukan mengganti pangkatnya sebagai Nabi atau Rasul Allah. Para Nabi (Rasul) menyampaikan perkara yang hak dan mengajak manusia ke jalan yang be-

<sup>12</sup>Al Bukhari, Matnul Bukhari, (Bairut : Libanon Darul Fikr, [t.th]), I, hal. 23.

<sup>13</sup>As Suyuthi, Jami'us Shaghir, (Qairo : Darul Fikr, [t.th]), II, hal. 69.

nar, mencegah manusia dari perbuatan yang sesat. Jadi para Nabi (Rasul) sebagai pemimpin, pembimbing dan uswatun hasanah bagi umat manusia. Tugas itulah yang dibebankan kepada para ulama sebagai pemegang estafet para Nabi (Rasul).

Ulama sebagai pemegang estafet, pewaris dan amanat para Nabi adalah sangat agung dan mulia, tetapi tugasnya sangat berat, yaitu harus pandai memelihara agama Allah dan pandai meneruskan kebenaran itu kepada umat serta pandai membawa agama Allah itu ke tengah-tengah umat manusia. Menjadi pewaris para Nabi seakan-akan sama dengan orang yang menerima harta pusaka dari orang yang telah memberinya, penerima itu harus sanggup memelihara dan mengurusinya. Jika harta pusaka atau harta warisan itu tidak terpelihara dan tidak terurusi, maka orang yang menerimanya itu telah menghiyanati amanat yang diterimanya. Atau menjadi pewaris para Nabi itu seakan-akan sama dengan orang yang diberi jabatan untuk memelihara dan mengurus suatu instansi, jika instansi itu tidak terurusi, bahkan kebijaksanaannya menyimpang dari ketentuan yang telah digariskan, maka pejabat itu berarti menghiyanati amanat yang telah diterimanya. Karena itulah tugas ulama sangat berat, mereka berkewajiban memelihara dan menyuburkan agama Allah serta membela kepentingannya.

Dari uraian tersebut nampak jelas bahwa ulama adalah pewaris dari pada para Nabi, akan tetapi mereka tidak menerima harta benda, kecuali Nabi itu hanya mewariskan kekayaan rohani yang tidak ternilai harganya, yaitu agama Allah yang harus dipelihara dengan sebaik-baiknya. Dalam hal ini Nabi Muhammad saw. telah bersabda :

ان رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: تركت فيكم امرين لن تضلوا

ما مسكتم بهما : كتاب الله وسنة نبيه ( رواه مالك ) . 14.

Artinya:

"Sesungguhnya Rasulullah saw. telah bersabda : Aku telah meninggalkan untuk kamu semua dua perkara yang kamu tidak akan tersesat selama kamu berpegang teguh dengan keduanya, yaitu kitab Allah (Al Qur-an) dan sunnah Nabi-Nya. (H.R. Malik)".

Dengan demikian jelaslah bahwa ulama adalah pewaris yang sah dari Rasulullah saw. yang berupa Al Qur-an dan sunnah Rasul.

Setelah wafatnya Nabi Muhammad sebagai Khatamun Nabiyyin yang mempunyai tingkat kerohanian yang tinggi di antara mahluk Allah dan sebagai pemimpin umat di muka bumi, maka kepemimpinan umat tersebut diberikan kepada para ulama sebagai pewaris dari pada Nabi. Karena ulama sebagai pewaris Nabi, maka ulama merupakan tempat tumpuan umat yang mempunyai kewajiban untuk membina umat dan mempunyai pengaruh yang besar dalam masyarakat jika dibandingkan dengan pemimpin-pemimpin yang lain, sehingga ulama tidak hanya sebagai pemimpin yang menjadi pusat harapan dan teladan, akan tetapi ulama juga menjadi tempat bertanya, mengadu, tempat memulangkan suatu urusan, meminta nasehat dan memecahkan berbagai problem anggota masyarakat.<sup>15</sup>

Zamakhsyari Dhofir mengatakan, bahwa sejak Islam masuk ke Jawa, para kyai (sebutan ulama bagi orang Jawa Timur dan Jawa Tengah), telah mempunyai kedudukan sosial yang tinggi.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup>Malik, Al Muwaththak, (Mesir : Isa Al-Babi Al-Halabi Wasyirkahu, 1951), II, hal. 560.

<sup>15</sup>M. Natsir, Op. cit., hal. 163.

<sup>16</sup>Zamakhsyari Dhofir, Op. cit., hal. 56.

Dari sini terlihatlah bahwa ulama mempunyai status atau kedudukan yang tinggi di tengah-tengah masyarakat, sehingga mereka dikatakan bahwa selain ulama sebagai orang yang mempunyai pengetahuan yang dalam di bidang agama; mereka juga sebagai pemimpin non formal di tengah-tengah masyarakat.

Pengaruh ulama di tengah-tengah masyarakat yang mayoritas beragama Islam khususnya di Madura dan di Indonesia pada umumnya, dengan sendirinya mereka berkiblat atau bersandaran serta tempat tumpuan harapan mereka tertuju pada ulama, sehingga apa yang dikatakan ulama tanpa ada kesulitan mendapat sambutan yang baik dan dukungan dari masyarakat. Maka dari itu ulama sebagai pewaris para Nabi yang mempunyai kedudukan yang tinggi di masyarakat dengan mudah menyampaikan dakwah Islamiyah di masyarakatnya.

### C. Ulama Sebagai Pemimpin Santri

Istilah "santri" telah populer di Indonesia khususnya di Jawa dan Madura, yang tidak dipisahkan dengan istilah ulama/kyai yang merupakan pembahasan dalam penulisan skripsi ini. Untuk itu perlu kiranya istilah santri diterangkan dan dipahami.

Kata "santri" menurut Prof. Johns berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji. Sedangkan C.C. Berg berpendapat bahwa "santri" berasal dari istilah shastri yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu.<sup>17</sup> Sehubungan dengan istilah tersebut, maka santri mempelajari kitab suci agama Islam dan kitab-kitab hadits serta kitab yang lain yang membahas tentang agama Islam.

---

<sup>17</sup>Ibid., hal. 18.



Di dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia dikatakan bahwa santri berarti; orang yang mendalami pengajiannya tentang agama Islam, misalnya dengan pergi berguru ke tempat yang jauh seperti pesantren atau orang yang beribadah dengan bersungguh-sungguh atau orang yang saleh.<sup>18</sup> Sedangkan dalam Ensiklopedi Indonesia "santri" adalah pemuda-pemuda yang mengikuti pelajaran agama Islam di suatu Pondok atau Pesantren.<sup>19</sup>

K.H. Saifuddin Zuhri berpendapat, bahwa "santri" adalah mereka yang belajar ilmu agama Islam dengan niat untuk mengamalkan dan menyebarkan ilmunya untuk mem-bela dan mengembangkan Islam.<sup>20</sup>

Zamakhsyari Dhofir membagi santri menjadi dua kelompok, yaitu :

1. Santri mukim, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam pesantren.
2. Santri kalong, yaitu murid-murid yang belajar di pesantren tapi tidak menetap dalam pesantren.<sup>21</sup>

Cliford Geertz berpendapat bahwa dalam pola bermasyarakat santri lebih menekankan kepada aspek-aspek Islam jika dibanding dengan kelompok abangan dan priyai.<sup>22</sup> Akan tetapi Harsya Bachtiar berpendapat bahwa santri adalah

<sup>18</sup>W.J.S. Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Jakarta : Balai Pustaka, 1976), hal. 870.

<sup>19</sup>Hassan Shadily (Pemimpin Redaksi Umum) Ensiklopedi Indonesia, (Jakarta : Ichtiar Baru-Van Hoeve dan Elsevier Publishing Projects, 1984) I, hal. 110.

<sup>20</sup>K.H.Saifuddin Zuhri, Guruku Orang-orang Pesantren, (Bandung : Al Ma'arif, 1977), hal. 137 - 138.

<sup>21</sup>Zamakhsyari Dhofir, Op. cit., hal. 51-52.

<sup>22</sup>Aswab Mahasin (penterj.), Cliford Geertz, The Religion of Java, (Jakarta Pustaka Jaya, 1981), hal. VII-VIII.

mereka yang mempunyai tingkat ketaatan dalam menjalankan ibadah agama Islam.<sup>23</sup> Demikian juga pendapat K.H. Moh. Amir Ilyas sesuai dengan pendapat Harsya Bachtiar yang mengatakan bahwa santri adalah orang yang berpegang teguh kepada Al Qur-an dan mengikuti sunnah Rasul dengan pendirian yang teguh dan tidak mengenal waktu.<sup>24</sup> Sedangkan pesantren asal kata dari santri yang mendapat awalan pe dan akhiran an yang berarti tempat tinggal para santri.<sup>25</sup>

Jadi santri merupakan orang yang shaleh dan taat beribadah sehingga mereka dapat menumbuhkan ciri-ciri tertentu dalam bermasyarakat dan berbudaya. Dengan demikian santri tidak bisa terlepas dari ulama baik dalam ketaatannya dalam beragama maupun dalam bermasyarakat, apalagi santri sebagai pelajar dari suatu pesantren, maka santri merupakan murid dari pada ulama yang pada akhirnya santri yang berhasil dalam studinya akan menggantikan ulama dalam menjalankan tugasnya sebagai pemimpin.

Para ulama yang pertama kali menyebarkan agama Islam ke Indonesia (Jawa) adalah wali songo dalam kelompok yang terbatas bahkan dengan rahasia, dari mulut ke mulut. Setelah pengikutnya bertambah banyak, maka dakwah Islamiyah diadakan dalam rumah-rumah perguruan yang kemudian disebut dengan pesantren, yaitu tempat santri-santri berkumpul untuk menerima pengajaran

---

<sup>23</sup>Ibid., hal. 525.

<sup>24</sup>K.H.Moh. Amir Ilyas, Pengasuh Pesantren An Nuqayah Guluk-guluk Sumenep, dan bekas Pimpinan Pasukan Sabilillah Sumenep di Sumenep, Wawancara, 17 Desember 1985 di Surabaya.

<sup>25</sup>Zamakhsyari Dhofir, Op. cit., hal. 18.

agama.<sup>26</sup>

Dengan demikian pesantren mesti dipimpin oleh ulama. Selain itu pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang berfungsi sebagai tempat menyiarkan dan mempelajari agama Islam, sehingga pesantren mampu mengadakan perubahan-perubahan terhadap masyarakat sekitarnya yang semula bukan merupakan masyarakat Islam atau belum sempurna ke-Islamannya, akhirnya berubah menjadi masyarakat Islam yang sempurna. Sebagai contoh dengan berdirinya Pesantren An Nuqayah di Guluk-guluk Sumenep Madura, tahun 1887 yang didirikan oleh K.H. Moh. Syarqawi (dari Kudus). Pada mulanya masyarakat sekitar pondok banyak yang tidak melaksanakan ajaran Islam (khususnya shalat lima waktu), bahkan tidak sedikit masyarakat sekitar pondok tersebut yang tidak senang terhadap keberadaan pesantren, akan tetapi dengan usaha pimpinan pesantren (ulama) mengadakan pendekatan kepada masyarakat sekitar khususnya dengan melalui dakwah Islamiyah, akhirnya ulama itu mampu mengadakan perubahan terhadap masyarakat sekitarnya. Bahkan dengan dukungan masyarakat setempat dan pemerintah, pesantren An Nuqayah menjadi pesantren yang terbesar di Madura.<sup>27</sup>

Zamakhsyarai Dhofir mengemukakan bahwa dalam abad ke 19 dan 20 pusat-pusat pesantren di Jawa terbentang mulai dari ujung barat pulau Jawa (Banten) dan ujung timur (Banyuwangi) dengan pesantren Darussalam dan pesantren Darun Najah yang terdiri dari pesantren yang besar dan kecil. Demikian juga di Madura dan Bawean. Sedangkan jumlah santrinya menurut statistik Pemerintah

---

<sup>26</sup> Abu Bakar, Sejarah Hidup K.H.A. Wahid Hasyim, (Jakarta : Panitia Buku Peringatan Al Marhum K.H.A. Wahid Hasyim, 1957), hal. 43.

<sup>27</sup> K.H. Moh. Amir Ilyas, Loc. cit.

Kolonial Belanda tahun 1885 adalah berjumlah 222.663 orang.<sup>28</sup>

Dari segi jumlah pesantren dan santrinya yang terdiri dari berbagai suku dan latar belakang sosial yang berbeda (ada petani, pedagang dan lain sebagainya) dengan bahasa pergaulan yang digunakan adalah bahasa Indonesia serta dengan kewajiban di antara mereka memupuk rasa persaudaraan dan persatuan sebagai bangsa, maka dari pesantren timbul rasa nasionalisme dengan keharusan hubbul wathan (cinta tanah air) sesama muslim dan sesama manusia. Dengan demikian pesantren telah mengambil peranan dalam menciptakan rasa persatuan dan kesatuan berbangsa dan cinta sesama.

Oleh sebab itu para santri sangat responsip terhadap organisasi baik itu bertaraf daerah atau nasional, misalnya : Nahdlatul Ulama, Syarikat Islam, Muhammadiyah dan lain sebagainya. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor yang terdapat dalam pesantren, yaitu :

1. Kewajiban mempererat persaudaraan seagama.
2. Kepekaan terhadap harga diri sebagai bangsa.
3. Kepekaan terhadap setiap ketidak-adilan, terutama terhadap kaum penjajah, sehingga menimbulkan sikap non kooperasi dengan penjajah.

Semangat hubbul wathan dan anti penjajah menyebabkan para ulama mendirikan pesantren di desa-desa yang pada mulanya pesantren berada di kota pusat perdagangan. Sebab pusat-pusat kehidupan orang-orang Islam pada mula sejarahnya berada di pulau Jawa di pesisir bagian utara. Dari sikap pesantren yang demikian telah membangkitkan semangat juang ulama dan santri-santrinya -

---

<sup>28</sup>Zamakhsyari Dhofir, Op. cit., hal. 35.

melawan penjajah. Seperti perlawanan pesantren Sukamanah terhadap Belanda pada tahun 1941 dan terhadap Jepang pada tahun 1944 serta perlawanan ulama Cirebon terhadap penjajah dan pesantren-pesantren lainnya.<sup>29</sup>

Setelah Indonesia diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945 Belanda masih bernafsu menguasai Indonesia, akan tetapi para pemimpin dan rakyat Indonesia tidak tinggal diam, mereka angkat senjata termasuk kalangan pesantren untuk melawan penjajah, maka para ulama dari kalangan NU., yang dipimpin oleh K.H. Hasyim Asy'ari berkumpul di Surabaya dan mengeluarkan fatwa yang terkenal dengan resolusi jihad, isinya antara lain "... wajib hukumnya melakukan perang melawan penjajah untuk mempertahankan bangsa dan agama Islam".<sup>30</sup> Resolusi itu telah membakar semangat umat Islam Indonesia khususnya kalangan pesantren untuk berperang melawan penjajah guna mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Semangat perlawanan terhadap penjajah semakin terarahkan, motivasi patriotisme bercampur agamis. Lebih-lebih bagi kalangan pesantren, fatwa ulama itu betul-betul menjadi sulutan api perjuangan, semangat juang yang sudah ada semakin membara dengan fokus merebut dan mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia.

Fatwa K.H. Hasyim Asy'ari tersebut sangat besar pengaruhnya, karena selain beliau seorang ulama pemimpin pesantren besar di Jawa yang menjadi sumber ulama dan sumber pemimpin lembaga-lembaga pesantren di selu-

---

<sup>29</sup>Umar Hasyim, Mencari Ulama Pewaris Para Nabi, (Surabaya : P.T. Bina Ilmu, 1980), hal. 236 - 239.

<sup>30</sup>M. Nasaruddin Anshori CH., "Ke Manakah Mereka Pergi", Tebuireng, I, (April 1986), hal. 23.

ruh Jawa dan Madura, juga sebagai Rois Aam Paitai Politik Masyumi yang didirikan pada tahun 1946.<sup>31</sup>

Para ulama bersama para santrinya bergabung sebagai pasukan laskar Hisbullah dan Sabilillah untuk melawan agresi Belanda I, sedangkan pesantren sebagai markasnya untuk mengadakan latihan serta persiapan lahir dan batin serta musyawarah antar ulama yang menghasilkan kesepakatan membagi tugas antara pesantren. Di Jawa Timur misalnya pesantren Tebuireng Jombang sebagai markas terdepan untuk mengatur serangan terhadap agresi Belanda ke Surabaya.<sup>32</sup> Adapun pesantren Banyuanyar dan pesantren Sombergajam di Pamekasan serta pesantren An-Nuqayah Guluk-guluk Sumenep dijadikan markas lasykar Sabilillah oleh para ulama untuk melawan agresi Belanda I di Pamekasan dan sekitarnya.<sup>33</sup>

Dengan demikian kepemimpinan ulama terhadap santri selain menegakkan agama Islam juga menanam dan membina rasa nasionalisme yang tinggi guna merebut kemerdekaan dan mempertahankannya.

---

<sup>31</sup>Zamakhshyari Dhofir, Op. cit., hal. 98 - 99.

<sup>32</sup>K.H. Moh. Amir Ilyas, Loc. cit.

<sup>33</sup>K.H. Ahmad Basyir AS, Pengasuh Pesantren An-Nuqayah dan bekas lasykar Sabilillah Sumenep, dan K.H. Abd. Adhim Ening, bekas lasykar Sabilillah Pamekasan, Wawancara di Sumenep dan Pamekasan, 12 April 1986.